

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

A. Pemberdayaan

Menurut Mardikanto dan Soebiato (2012:61) dalam (Hamid, 2018:10) mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai sebuah proses merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas). Melalui pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/*up grade utilitas* dari objek yang diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Gunawan, 2009: 102). Robert Chambers (Alfitri, 2011: 22) seorang ahli yang pemikiran dan tulisannya banyak dicurahkan untuk kepentingan upaya pemberdayaan masyarakat berpendapat bahwa, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan) dan *sustainable* (berkelanjutan). Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safety net*), yang pemikirannya akhir-akhir ini lebih banyak dikembangkan sebagai upaya untuk mencari alternatif terhadap konsep pertumbuhan pada masa yang lalu. Menurut Suharto (2010:58) dalam (Hamid, 2018:11) mengemukakan bahwa pemberdayaan menekankan

kepada kemampuan yang lemah pada diri seseorang atau kelompok, sehingga diharapkan mampu:

- a. Memenuhi kebutuhan pokok/dasar mereka sehingga mampu merasakan kebebasan dalam arti bebas dalam hal kelaparan, kebodohan dan kesakitan.
- b. Meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang-barang dan jasa yang berkualitas sesuai kebutuhan dengan cara menjangkau dan mengolah sumber daya produktif.
- c. Mengambil peran dalam segala kegiatan pembangunan dan berbagai keputusan kebijakan yang mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

B. Tujuan Pemberdayaan

Pada program kegiatan pemberdayaan masyarakat jika dilaksanakan dengan cara bertahap dan berkelanjutan sangat diharapkan mampu untuk mengangkat taraf kehidupan masyarakat binaan sebagai objek sasaran menjadi lebih sejahtera, berdaya, mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup dan bisa menciptakan suatu kemandirian yang berkelanjutan. Dengan kata lain, kemandirian tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata, namun juga secara sosial, budaya, hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya (Hamid, 2018:12). Adapun menurut Mardikanto dan Poerwoko (2012) terdapat beberapa tujuan pemberdayaan dalam (Hamid, 2018:13), yaitu:

a. Better Education

Perbaikan pendidikan seharusnya menjadi elemen dari tujuan pemberdayaan, karena merupakan sebuah pondasi dasar dalam pemberdayaan keberlanjutan. Perbaikan pendidikan seharusnya tidak hanya memuat perbaikan materi, metode, waktu, tempat dan interaksi antara fasilitator dengan masyarakat binaan, namun tidak lebih penting yaitu untuk mendorong masyarakat binaan untuk terus belajar tanpa batas umur dan waktu.

b. Better Accessibility

Pada aspek perbaikan aksesibilitas maka diharapkan mampu memperbaiki aksesibilitas pada sumber informasi, keuangan, penyediaan produk, peralatan dan lembaga pemasaran.

c. *Better Action*

Dengan adanya perbaikan pendidikan dan aksesibilitas yang beragama (SDA, SDM, Sumber daya lainnya) maka diharapkan mampu melahirkan tindakan yang semakin membaik.

d. *Better Institution*

Untuk menjalin kemitraan usaha, maka perlu adanya perbaikan kelembagaan. Perihal ini akan berdampak pada meningkatnya posisi tawar yang kuat pada masyarakat.

e. *Better Business*

Dengan bermodalkan empat usaha dan tujuan yang dilakukan diatas, maka secara langsung dan nyata akan berdampak pada perbaikan usaha atau bisnis yang dikembangkan.

f. *Better Income*

Dengan adanya perbaikan usaha atau bisnis yang terus dikembangkan maka diharapkan mampu memperbaiki pendapatan yang diperoleh baik ada cakupan keluarga maupun kelompok.

g. *Better Environment*

Perbaikan pendapatan yakni modal yang dimiliki maka juga akan berdampak pada perbaikan lingkungan baik secara fisik maupun sosial.

h. *Better Living*

Disaat pendapatan masyarakat atau keluarga dan perbaikan lingkungan meningkat, maka tentunya akan mampu menciptakan situasi kehidupan yang lebih baik.

i. *Better Community*

C. Tahap Pemberdayaan

Keberhasilan dari sebuah pemberdayaan dapat dilihat dari masyarakat yang lebih sejahtera, mampu meningkatkan perekonomiannya maupun meningkatnya sebuah keterampilan dari masyarakat itu sendiri. Keberhasilan

dari pencapaian tersebut tentunya tidak lepas dari berbagai pihak melalui beberapa tahapan. Tahapan pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh (Hayad, dkk, 2018:92) mencakup beberapa hal yakni, tahap penyadaran dimana sasaran diberikan pemahaman diri bahwa mereka memiliki hak untuk berdaya dan itu dimulai dari diri sendiri, selanjutnya tahap pengkapasitasan pada tahap ini dilakukan peningkatan daya dan wewenang kepada individu agar mampu mengakses kapasitas diri yang dimilikinya, dan yang terakhir ada tahap pemberian daya yaitu dengan memberikan peluang, otoritas, atau kekuasaan sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya.

D. Santri

Menurut Siti Robiah (2018) dalam jurnal (Toha, 2018:224) santri merupakan orang yang menuntut ilmu di pesantren. Kata santri digunakan dalam dua pengertian. Istilah santri, dalam arti sempit adalah peserta didik pada satuan pesantren. Sedangkan santri dalam arti luas, menunjuk pada muslim Jawa yang taat. Santri juga dapat diartikan sebagai manusia yang taat beragama, memiliki akhlak dan moral yang baik. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, seorang ahli agama, santri adalah individu yang tekun dalam menuntut ilmu agama dan menjalankan ajaran agama secara kaffah. Sedangkan menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, seorang intelektual muslim terkemuka, santri adalah orang yang menjalani pendidikan agama di lingkungan pesantren untuk mengembangkan spiritualitas dan kecerdasan akalanya. Zamakhsyari Dhofier membagi santri yang belajar dipondok pesantren menjadi dua bagian, yaitu:

1. Santri Mukim, adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam komplek pesantren.
2. Santri Kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.

E. Program *Santripreneur*

Menurut (Syakur, dkk. 2024:214) *Santripreneur* adalah istilah yang berasal dari gabungan kata “santri” dengan “*Entrepreneur*”. Dua kata itu kemudian digabung menjadi *santripreneur*. Istilah ini relatif baru penggunaannya, namun saat ini menjadi istilah yang populer. Dengan

demikian, *santripreneur* adalah seseorang yang menuntut ilmu dan tinggal di pondok pesantren yang mampu berwirausaha dengan produk-produk baru dan inovatif. Menjadi Pengusaha yang andal perlu dimulai sejak dini, seperti pada saat menjadi santri, kesempatan yang besar akan muncul ke depan. Entrepreneur berasal dari bahasa Perancis yaitu *entreprendre* yang berarti memulai, melaksanakan. Wirausaha dapat diartikan sebagai seseorang dengan usaha atau aktivitas pekerjaan yang mampu memunculkan produk atau sebuah inovasi baru serta mampu mengelola usaha tersebut. Wiraswasta pada dasarnya ditujukan kepada seseorang yang mampu berdiri sendiri. *Santripreneur* berkaitan erat dengan entrepreneur dikarenakan tidak ada arti khusus untuk kata ini, jika dilihat dalam kamus bahasa Indonesia maupun bahasa asing tidak ditemukan arti dari kata tersebut. Program *Santripreneur* yang dimaksud adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan suatu lembaga pesantren untuk meningkatkan kemandirian santri dengan harapan kedepannya para santri mendapatkan bekal untuk merintis suatu usaha dan mampu untuk memanajemen suatu usaha. Terkait dengan kegiatan manajemen, dimana manajemen adalah proses menginteraksikan sumber-sumber yang tidak berhubungan menjadi sistem total untuk menyelesaikan suatu tujuan. Menurut (Alisnawati, 2020: 25) Dalam pengelolaan program kewirausahaan maka dibutuhkan beberapa sistem manajemen, diantaranya:

- a. Perencanaan (*planning*) Perencanaan merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu dengan menetapkan langkah-langkah dan tahapan terlebih dahulu agar hasil yang diinginkan sesuai dengan target yang diharapkan. Aspek perencanaan meliputi (1) apa yang dilakukan, (2) siapa yang melakukan, (3) kapan dilakukan, (4) dimana dilakukan, (5) bagaimana melakukannya, (6) apa saja yang perlu dilakukan agar tercapai tujuan secara maksimal. Horold Kontz dan Cyril O'Donnel menyatakan "*planning is the function of a manager which involves the selection from alternatives of*

objectives, policies, prosedures and programme”, artinya perencanaan adalah fungsi seseorang manajer yang berhubungan dengan pilihan tujuan-tujuan, kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur dan program-program dari beberapa alternative yang ada.

- b. Pelaksanaan atau penggerakan (*actuating*) merupakan salah satu fungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Penggerakan merupakan upaya untuk mengerakan atau mengarahkan tenaga kerja serta menggunakan sumber daya fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan bersama. Penggerakan menurut Munur dan Ilahi adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas secara implisit yang berarti bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, intruksi, nasehat, dan koreksi jika diperlukan. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penggerakan atau pelaksanaan memiliki beberapa langkah yaitu: 1) Memberikan motivasi 2) Pengarahan dan pembimbingan 3) Menjalin komunikasi Maka dengan langkah-langkah tersebut diharapkan para pelaksana mampu mendukung semua program yang telah diterapkan dan mau bekerja dengan penuh keikhlasan tanpa ada unsur keterpaksaan.
- c. Evaluasi adalah suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan dan yang yang akan dilakukan untuk meramalkan, memperhitungkan, dan mengendalikan pelaksanaan program kedepannya supaya lebih baik. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen perencanaan organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu tanpa evaluasi tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam perencanaan, pelaksanaan dan hasil nya.

F. Kecakapan Hidup

Definisi kecakapan hidup menurut (PLSP, 2003) dalam junal (Ani, dkk. 2020:115) Kecakapan Hidup (*lifeskills*), diartikan sebagai kecakapan yang

dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif, mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Pengertian kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan vokasional atau keterampilan untuk bekerja. Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun, tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti halnya orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan. Secara umum kecakapan hidup dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

1. Kecakapan hidup yang bersifat generik (*Generic Life Skill/GLS*), yang mencakup kecakapan personal (*Personal Skill/PS*) dan kecakapan sosial (*Social Skill/SS*). Kecakapan personal mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*), sedangkan kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*).
2. Kecakapan hidup spesifik (*Specific Life Skill/SLS*), yaitu kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu, yang mencakup kecakapan akademik (*academic skill*) atau kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Adapun pengertian kecakapan hidup menurut Davis (2000) Pada maknanya life skills merupakan kemampuan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantunya untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa *life skills education* membantu siswa untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya, bukan hanya obat terlarang tetapi lebih dari itu untuk mengajarkan basic life skills kepada siswa untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil.

Menurut Tim *Broad-Based Education* (2002) Kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk ingin dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Sejalan dengan pengertian kecakapan hidup menurut Malik Fajar (2002) Kecakapan hidup sebagai kecakapan untuk bekerja selain kecakapan untuk berorientasi ke jalur akademik.

G. Tujuan Kecakapan Hidup

Tujuan pendidikan kecakapan hidup dalam pedoman pendidikan kecakapan hidup (life skills) yang dikeluarkan oleh Direktorat Tenaga Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen PLS, 2003) dalam jurnal (Ani, dkk. 2020:116) adalah sebagai berikut: Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan non formal bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Naval Air Station Antlanta (2002) tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah *“to promote family strength and growth through education, to teach concepts and principles relevant to family living, to explore personal attitudes and values, and help members understand and accept the attitudes and values of others, to develop interpersonal skills which contribute to family well-being, to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity, and to encourage on-base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs.”* Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia maka tujuan kecakapan hidup menurut Naval Air Station Antlanta (2002) adalah “untuk meningkatkan kekuatan dan pertumbuhan keluarga melalui pendidikan, untuk mengajarkan konsep dan prinsip yang relevan dengan kehidupan keluarga,

untuk mengeksplorasi sikap dan nilai pribadi, dan membantu anggota memahami dan menerima sikap dan nilai orang lain; untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang berkontribusi pada kesejahteraan keluarga; untuk mengurangi konflik perkawinan dan keluarga dan dengan demikian meningkatkan produktivitas anggota layanan; dan untuk mendorong penyampaian program pendidikan keluarga di pangkalan dan rujukan yang sesuai dengan program masyarakat.”

Sementara itu, Tim *Broad-Based Education* Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, serta memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Tujuan umum pembelajaran *life skills* bagi siswa adalah untuk mengembangkan sikap, kemauan, kecakapan manajemen diri, kecakapan akademik, kecakapan sosial kemasyarakatan dan kecakapan vokasional serta pengetahuan yang diperlukan untuk memasuki alam pekerjaan dan kehidupannya dalam masyarakat. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kecakapan yang akan diperlukannya agar dapat berkiprah secara mandiri dalam masyarakat dan memiliki kemampuan sebaik mungkin. Tujuan khusus pembelajaran *life skills* adalah:

- a. Menyajikan kecakapan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai teknik yang memadai bagi siswa.
- b. Mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan masyarakat masa kini dan memenuhi kebutuhan di masa datang.
- c. Mengembangkan kemampuan membantu diri dan kecakapan hidup agar setiap siswa dapat mandiri.
- d. Memperluas pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai sumber-sumber dalam masyarakat.

- e. Mengembangkan kecakapan akademik yang akan mendukung kemandirian setiap siswa.
- f. Mengembangkan kecakapan pravokasional dan vokasional dengan memfasilitasi latihan kerja dan pengalaman kerja di masyarakat.
- g. Mengembangkan kecakapan untuk memanfaatkan waktu senggang dan melakukan rekreasi.
- h. Mengembangkan kecakapan untuk memecahkan masalah dalam membantu siswa mengambil keputusan masa kini dan di masa depan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan sebuah ringkasan dari beberapa penelitian yang sudah ada namun berada di tempat penelitian yang berbeda serta memiliki beberapa variabel yang mirip atau sama, selanjutnya penelitian ini menjadi pendukung bagi penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan pendukung bagi penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang diteliti oleh Iftitachur Rachmah dengan judul “Pengaruh Karakter Spiritual dan Kemandirian Ekonomi *Santripreneur* Terhadap Produktivitas Santri di Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo.” Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 dengan tujuan mengetahui pengaruh karakter spiritual dan kemandirian ekonomi *Santripreneur* baik secara parsial maupun simultan, dari hasil yang sudah diteliti terdapat pengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan dalam karakter spiritual dan kemandirian ekonomi. Terdapat persamaan antara variabel yang selaras dengan tujuan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu, yaitu membahas tentang hal yang mempengaruhi santri agar meningkatkan produktivitas. Yang membedakan adalah penelitian terdahulu memakai metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kedua, jurnal berjudul “Pengembangan Kemandirian Pesantren melalui Program *Santripreneur*.” Yang ditulis oleh Toha Maksum dan Muh Barid Nizarudin Bajdi pada Tahun 2017- 2018. Dari penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan lifeskill santri agar lebih produktif dan kedepannya pesantren

akan semakin beragam serta memiliki banyak warna. Dari hasil yang sudah diteliti pengembangan program lifeskill dilakukan melalui beberapa program pelatihan berwirausaha seperti usaha tahu tempe yang kedepannya akan menjadikan para santri mampu berdiri sendiri dalam usahannya. Maka persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu, keselarasan dari tujuannya, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu berada di tempat penelitian yang berbeda.

Ketiga, skripsi yang diteliti oleh Farida Fatmawati yang berjudul “Strategi Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri dalam Mencetak *Santripreneur*.” Yang diteliti pada tahun 2023, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi yang diterapkan pesantren Al Mawaddah Kudus dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan yang akan mencetak *Santripreneur* serta mengetahui pencapaiannya dan mengetahui pengembangan jiwa kewirausahaan dalam perspektif ekonomi islam. Hasil dari penelitian tersebut strategi yang digunakan dalam upaya pengembangan jiwa kewirausahaan santri adalah dengan memberikan teori dan motivasi, pelatihan membuat roti dan kue di BLK, melakukan beberapa unit program usaha pesantren dan melakukan evaluasi. Adapun pencapaian yang didapat dari kegiatan tersebut yaitu lembaga pesantren Al Mawaddah mampu mencetak *Santripreneur* dilihat dari banyaknya santri yang membuka usaha online shop dan itu sesuai dengan visi misi pesantren Al Mawaddah, dalam perspektif ekonomi islam jiwa kewirausahaannya adalah disiplin, mandiri, realistis, komitmen, jujur, dan produktif. Adapun keterkaitan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu ingin mengetahui hal yang dapat mencetak jiwa kewirausahaan santri, yang membedakan penelitian terdahulu fokus kepada strategi sedangkan penelitian saat ini fokus kepada pengembangan kecakapan hidupnya.

Keempat, skripsi yang berjudul “Peran Pesantren dalam Pengembangan Sumber Daya Insani Entrepreneurship.” Yang ditulis oleh Musfirahtuddin. D (2020), tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peran pesantren modern Darul Ulum dalam upaya pengembangan sumber daya insani entrepreneurship, serta mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada didalamnya. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan peran yang dilakukan pesantren modern darul

ulum dalam pengembangan sumber daya insani entrepreneurship adalah mengalokasikan dana untuk penyediaan fasilitas program, melakukan hubungan dengan mitra atau pihak ketiga, serta mendorong para santri untuk ikut serta dalam praktek langsung kegiatan program. Masalah yang dihadapi kurangnya dana, tidak adanya teknisi yang mampu memperbaiki alat kegiatan, kurangnya tenaga kerja, dan keterbatasan waktu santri. Persamaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama membahas tentang keterlibatan santri dalam mengembangkan sumber daya melalui *Santripreneur*, dan yang membedakannya penelitian terdahulu terfokuskan kepada peran pesantrennya dan juga permasalahan yang ada.

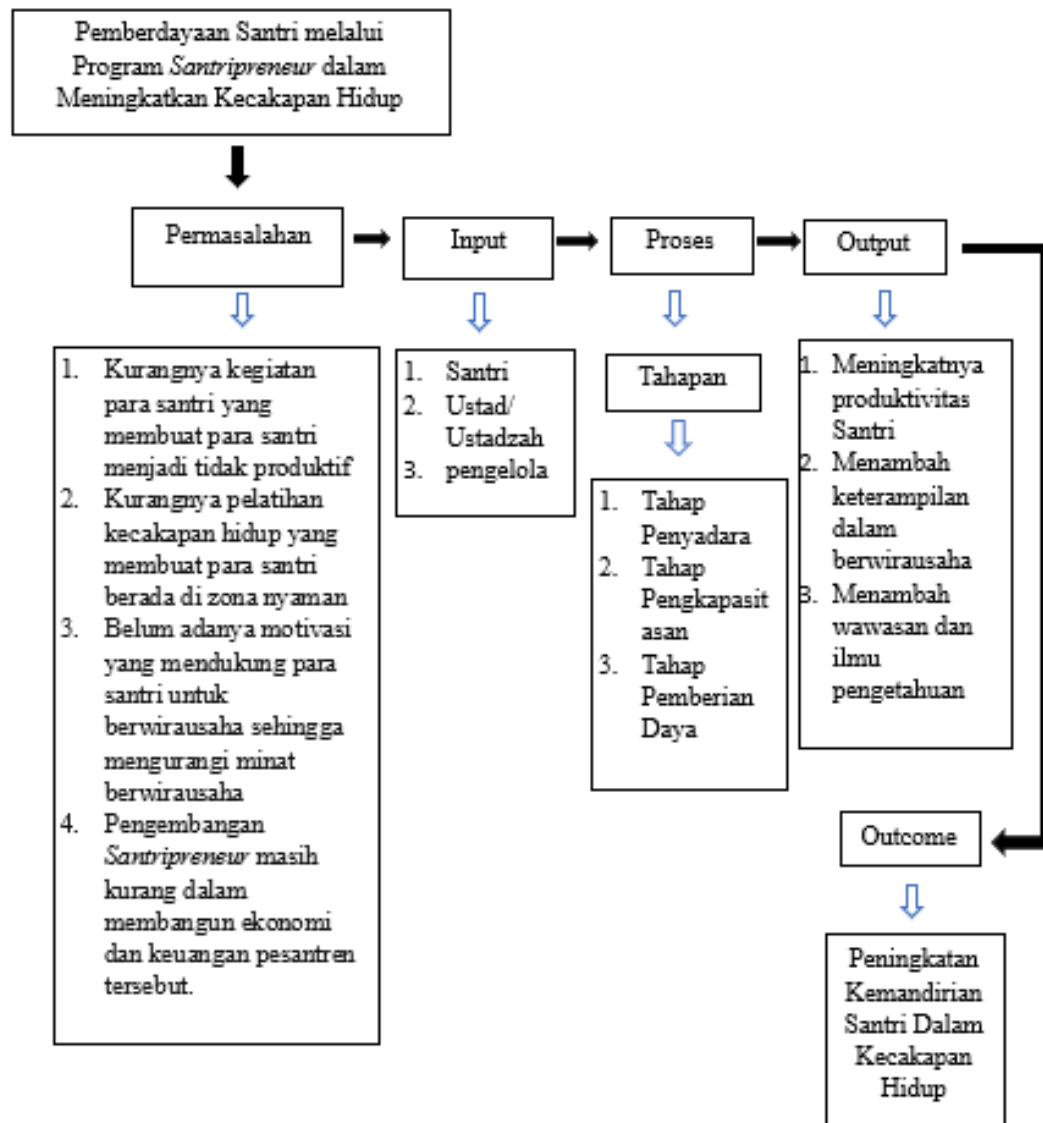
Kelima, jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren dalam Mewujudkan *Santripreneur*.” Yang ditulis oleh Moh. Syaiful Bahri dan Derry Ahmad Rizal pada tahun 2023. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan pondok pesantren Ar-Risalah dalam mewujudkan *Santripreneur*. Dengan hasil pesantren tersebut memberikan fasilitas yang mendukung untuk kemajuan pemberdayaan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian saat ini adalah selaras dengan pemberdayaan yang menciptakan *Santripreneur*. Yang membedakannya penelitian terdahulu berada di tempat penelitian yang berbeda.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah arah pemikiran yang ingin disampaikan peneliti terhadap pembaca. Kerangka dalam penelitian ini adalah pemberdayaan santri melalui program *Santripreneur* dalam meningkatkan kecakapan hidup. Dimana penelitian ini meliputi proses pemberdayaan santri melalui program *Santripreneur*. Santri di Pondok Pesantren Ayyam Wahdi sebagian besar berusia dibawah umur sehingga untuk memenuhi kebutuhannya pun masih belum bisa terpenuhi. Pada tahun 2019 Pondok Pesantren di Ayyam Wahdi diresmikan seiring berjalannya waktu pihak yayasan menambahkan beberapa program untuk menambahkan produktivitas para santrinya, dimana dari berjalannya program ini diharapkan para santri mampu memiliki bekal untuk masa depannya di masa yang akan mendatang. Perkembangan potensi dalam diri santri

mampu menunjang kemandirian serta kesejahteraan dalam kehidupan santri tersebut.

Pemberdayaan santri dilakukan dengan komitmen dalam memberdayakan santri sehingga mereka mempunyai beberapa pilihan untuk masadepannya. Untuk mencapai kondisi santri yang berdaya maka pihak pesantren memberikan fasilitas berupa pelatihan seperti menjahit, menyablon, memasak, serta berwirausaha salah satunya penyediaan Wahdi Mart. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui tahapan-tahapan proses pemberdayaan. Dari hasil pemberdayaan tersebut nantinya akan dilaporkan sehingga dapat dilihat dan di evaluasi untuk perbaikan kedepannya. Jadi pemberdayaan santri melalui program *Santripreneur* dalam meningkatkan kecakapan hidup jauh lebih baik dan berkembang. Setelah penjabaran diatas peneliti mendapat gambarann kerangka berpikir mengenai proses pemberdayaan santri melalui program *Santripreneur* dalam meningkatkan kecakapan hidup, sejauh mana pemberdayaan ini mampu membawa santri pada tahapan kecakapan hidup. Sebagai pemahaman terdapat bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian diambil dari penguraian rumusan masalah, maka dari itu pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan adalah, Bagaimana tahapan pemberdayaan santri melalui program *Santripreneur* dalam meningkatkan kecakapan hidup.